

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

MODUL AJAR SEBAGAI PERANGKAT PEMBELAJARAN SENI TARI

Gusti Ayu Made Puspawati^{*1}, Komang David Darmawan², I Ketut Lanus³

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: ayu.puspa070171@gmail.com, daviddarma7plus@gmail.com,
nananglanus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji modul ajar sebagai perangkat pembelajaran seni tari dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan berbasis budaya. Modul ajar memiliki fungsi penting sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran seni tari secara sistematis. Dalam konteks pendidikan seni, modul ajar tidak hanya menjadi media penyampaian materi, tetapi juga sarana pengembangan estetika, kreativitas, keterampilan gerak, serta penanaman nilai budaya kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka terkait penggunaan modul ajar dalam pembelajaran seni tari. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Landasan teori yang digunakan meliputi teori pembelajaran seni, perangkat pembelajaran, dan pendidikan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar seni tari mampu membantu guru dalam menyusun tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi secara terarah dan terstruktur. Penggunaan modul ajar juga meningkatkan motivasi serta partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran karena materi disajikan secara menarik, komunikatif, dan sesuai dengan konteks budaya lokal. Selain itu, modul ajar seni tari berperan sebagai media pelestarian budaya melalui pengenalan nilai-nilai tradisi, estetika, disiplin, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modul ajar sebagai perangkat pembelajaran seni tari memiliki peranan strategis dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, edukatif, dan berbasis kearifan lokal. Pengembangan modul ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan budaya daerah diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan seni sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa.

Kata Kunci: *Modul Ajar, Perangkat Pembelajaran, Seni Tari, Pendidikan Seni, Budaya Lokal*

ABSTRACT

This study aims to examine teaching modules as a dance arts learning tool to support an effective, creative, and culturally based learning process. Teaching modules serve an important function as a guide for teachers in systematically designing, implementing, and evaluating dance arts learning. In the context of arts education, teaching modules serve not only as a medium for delivering material but also as a means of developing aesthetics, creativity, movement skills, and instilling cultural values in students. This study employed a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and literature review related to the use of teaching modules in dance arts learning. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and interpretive conclusion drawing. The theoretical foundations used included theories of arts learning, learning tools, and cultural education.

The results showed that dance arts teaching modules can assist teachers in developing learning objectives, materials, methods, media, and evaluation in a directed and structured manner. The use of teaching modules also increased student motivation and participation in the learning process, as the material was presented in an engaging and communicative manner, in accordance with the local cultural context. Furthermore, dance teaching modules serve as a medium for cultural preservation by introducing the values of tradition, aesthetics, discipline, and cooperation in learning activities. This study concludes that teaching modules, as a tool for teaching dance, play a strategic role in creating innovative, educational, and locally-wisdom-based learning. Developing teaching modules relevant to student needs and regional culture is expected to improve the quality of arts education while strengthening the nation's cultural identity.

Keywords: *Teaching Modules, Learning Tools, Dance, Arts Education, Local Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Perencanaan pembelajaran yang baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang terarah, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik (Majid, 2017; Uno, 2023).

Dalam implementasi **Kurikulum Merdeka**, guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Salah satu perangkat pembelajaran yang memiliki peran strategis adalah **modul ajar**, yaitu dokumen yang berisi tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, media, serta asesmen yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), karakteristik peserta didik, dan konteks satuan pendidikan. Modul ajar dirancang agar pembelajaran menjadi lebih fleksibel, kontekstual, dan mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang menempatkan modul ajar sebagai salah satu perangkat utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Perubahan paradigma pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menuntut guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Oleh karena itu, penyusunan modul ajar harus memperhatikan prinsip berpusat pada peserta didik, kontekstual, fleksibel, serta berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks pembelajaran seni tari, keberadaan modul ajar menjadi semakin penting karena pembelajaran seni tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan gerak, tetapi juga membangun apresiasi estetika, kreativitas, kemampuan berekspresi, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya. Pendidikan seni merupakan media yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman estetik, kreativitas, dan pelestarian budaya (Eisner, 2002; Rohidi, 2014). Oleh sebab itu, pembelajaran seni tari memerlukan perencanaan yang matang agar mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Modul ajar membantu guru menyusun tujuan pembelajaran, memilih strategi yang tepat, mengembangkan media pembelajaran, serta merancang asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain meningkatkan efektivitas pembelajaran, modul ajar juga memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah dan budaya lokal (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Faiz et al., 2022).

Namun demikian, berbagai hasil evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa masih banyak guru mengalami kendala dalam menyusun modul ajar secara mandiri. Kesulitan tersebut meliputi perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan aktivitas yang berpusat pada peserta didik, pengembangan asesmen autentik, hingga pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan kreativitas peserta didik maupun memanfaatkan potensi budaya daerah sebagai sumber belajar (Kemendikbudristek, 2022; Faiz et al., 2022).

Penelitian terdahulu umumnya membahas pengembangan modul ajar pada berbagai mata pelajaran, seperti IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia, sedangkan kajian mengenai **modul ajar sebagai perangkat pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal** masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek pengembangan perangkat pembelajaran, tanpa mengkaji secara mendalam fungsi modul ajar sebagai media pelestarian budaya melalui pembelajaran seni tari. Oleh karena itu, **kebaruan (novelty)** penelitian ini terletak pada analisis peran modul ajar yang tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi penguatan pendidikan budaya melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran seni tari.

Penelitian ini menggunakan teori perangkat pembelajaran, teori pembelajaran seni, serta teori pendidikan budaya sebagai landasan konseptual. Teori perangkat pembelajaran menjelaskan pentingnya perencanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan (Majid, 2017). Teori pembelajaran seni menekankan bahwa pengalaman estetik merupakan bagian penting dalam pengembangan kreativitas peserta didik (Eisner, 2002), sedangkan teori pendidikan budaya menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam proses pewarisan dan pelestarian budaya kepada generasi muda (Rohidi, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modul ajar sebagai perangkat pembelajaran seni tari dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif, dan berbasis budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan seni serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan potensi budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **deskriptif**. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi modul ajar sebagai perangkat pembelajaran seni tari. Objek penelitian adalah penggunaan modul ajar dalam pembelajaran seni tari, sedangkan subjek penelitian meliputi guru seni budaya, peserta didik, serta dokumen modul ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka**. Observasi dilakukan untuk mengetahui implementasi modul ajar dalam kegiatan

pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru seni budaya untuk memperoleh informasi mengenai proses penyusunan dan penerapan modul ajar. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen pembelajaran seperti modul ajar, perangkat asesmen, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Studi pustaka dilakukan melalui penelaahan berbagai buku, artikel ilmiah, dan regulasi terkait Kurikulum Merdeka, modul ajar, pembelajaran seni tari, dan pendidikan budaya.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Modul Ajar sebagai Pedoman Pembelajaran Seni Tari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar memiliki fungsi utama sebagai pedoman guru dalam merancang pembelajaran secara sistematis. Modul ajar membantu guru menyusun tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, media, serta asesmen yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP). Penyusunan modul ajar yang sistematis memberikan arah yang jelas bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Majid, 2017; Kemendikbudristek, 2022).

Dalam pembelajaran seni tari, modul ajar memberikan arah mengenai kompetensi yang harus dicapai peserta didik, mulai dari memahami unsur-unsur tari, menguasai teknik dasar gerak, hingga mampu menampilkan karya tari secara kreatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eisner (2002) bahwa pembelajaran seni harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, apresiasi estetika, dan keterampilan artistik peserta didik.

2. Modul Ajar Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Implementasi modul ajar memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru lebih mudah mengelola kegiatan belajar karena seluruh tahapan pembelajaran telah dirancang secara sistematis. Modul ajar juga memudahkan guru dalam menentukan metode, media, dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Uno, 2023).

Peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi karena pembelajaran berlangsung lebih terstruktur, interaktif, dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif melalui diskusi, praktik tari, kerja kelompok, dan refleksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melalui penggunaan modul ajar mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Modul Ajar Berbasis Budaya Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modul ajar memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran seni tari, guru dapat memanfaatkan tari tradisional daerah sebagai materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari teknik gerak, tetapi juga memahami nilai filosofis, sejarah, dan identitas budaya yang terkandung dalam tari tersebut.

Pendidikan seni berbasis budaya lokal merupakan salah satu strategi pelestarian budaya yang efektif karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas berkesenian. Rohidi (2014) menyatakan bahwa pendidikan seni memiliki fungsi

sebagai media pewarisan nilai budaya, pembentukan karakter, dan penguatan identitas budaya bangsa. Temuan ini juga mendukung konsep pendidikan berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

4. Implementasi Asesmen Autentik

Modul ajar mendukung pelaksanaan asesmen autentik melalui penilaian praktik, proyek, portofolio, observasi, dan presentasi. Bentuk asesmen tersebut mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi peserta didik dibandingkan penilaian berbasis tes tertulis.

Guru dapat menilai kemampuan teknik gerak, kreativitas, ekspresi, kerja sama, serta sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran seni tari. Hal ini sesuai dengan panduan asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya asesmen autentik sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Kemendikbudristek, 2022). Wiggins (1998) juga menegaskan bahwa asesmen autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modul ajar memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari. Hal ini sejalan dengan teori perangkat pembelajaran yang dikemukakan oleh Majid (2017), yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Modul ajar membantu guru mengembangkan pembelajaran yang lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain meningkatkan efektivitas pembelajaran, modul ajar juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, berpusat pada peserta didik, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Dalam pembelajaran seni tari, penerapan modul ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi melalui aktivitas praktik maupun proyek seni. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Eisner (2002) bahwa pendidikan seni merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas, sensitivitas estetis, dan kemampuan berpikir reflektif.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Rahmadayanti dan Hartoyo (2022), yang menyatakan bahwa penggunaan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Senada dengan itu, Faiz et al. (2022) menjelaskan bahwa modul ajar merupakan salah satu inovasi penting dalam Kurikulum Merdeka yang mendukung terciptanya pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Kebaruhan (novelty) penelitian ini terletak pada penegasan bahwa modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administrasi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pendidikan seni tari. Integrasi budaya lokal ke dalam modul ajar memberikan kontribusi ganda, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pelestarian budaya melalui pendidikan formal. Dengan demikian, modul ajar dapat menjadi media yang efektif dalam membangun karakter peserta didik sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya bangsa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa **modul ajar memiliki peran yang sangat strategis sebagai perangkat pembelajaran seni tari** dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan asesmen secara sistematis, tetapi juga menjadi instrumen yang mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Penerapan modul ajar dalam pembelajaran seni tari terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penyusunan aktivitas belajar yang terarah, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, serta penerapan asesmen autentik yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kompetensi peserta didik. Selain itu, modul ajar memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan belajar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa **integrasi budaya lokal ke dalam modul ajar seni tari menjadi nilai tambah yang memperkuat fungsi pendidikan seni sebagai sarana pelestarian budaya**. Melalui pemanfaatan tari tradisional sebagai sumber belajar, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan menari, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai budaya, identitas daerah, dan karakter bangsa. Dengan demikian, modul ajar berkontribusi tidak hanya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga terhadap penguatan pendidikan karakter dan pelestarian warisan budaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa modul ajar seni tari tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pembelajaran, tetapi juga sebagai media strategis dalam mengintegrasikan pendidikan seni, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya lokal dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. **Bagi Guru**, diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru juga perlu mengintegrasikan budaya lokal serta memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran agar proses pembelajaran seni tari menjadi lebih menarik dan bermakna.
2. **Bagi Sekolah**, perlu memberikan dukungan kepada guru melalui pelatihan, lokakarya, dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai sehingga pengembangan dan implementasi modul ajar dapat berjalan secara optimal.
3. **Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan**, perlu memperluas program pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan modul ajar berbasis seni dan budaya lokal, serta menyediakan contoh-contoh praktik baik yang dapat dijadikan referensi oleh guru.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan berbagai jenjang pendidikan dan daerah yang berbeda, serta menguji efektivitas modul ajar seni tari melalui pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*). Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam pengembangan modul ajar seni tari yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

REFERENSI

- Creswell, John W., & Creswell, J. David. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Eisner, Elliot W.. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R.. (2022). Paradigma baru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, **4**(7), 1544–1550.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Majid, Abdul. (2017). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadayanti, Dwi, & Hartoyo, Agung. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, **6**(4), 7174–7187.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2014). *Pendidikan seni: Isu dan paradigma*. Cipta Prima Nusantara.
- Sanjaya, Wina. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group.
- Uno, Hamzah B.. (2023). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.